



**IMPLEMENTASI METODE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS 4 MI NURUL ULUM ARJOSARI MALANG**

Dewi Mas'udah<sup>1</sup>, Mohammad Afifulloh<sup>2</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup> [dewimasudah13@gmail.com](mailto:dewimasudah13@gmail.com), <sup>2</sup> [mohammad.afifulloh@unisma.ac.id](mailto:mohammad.afifulloh@unisma.ac.id),

<sup>3</sup> [mohammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:mohammad.sulistiono@unisma.ac.id)

**Abstract**

*Fun learning will make students not easily bored in learning. By applying methods that are in accordance with the material and objectives to be achieved, it is possible to build fun learning and achieve optimal goals. In social studies subjects, students of class 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang found only 25% of the 27 students who were active in learning and teachers still used conventional methods. In this study, the method Talking Stick was applied to increase social studies learning activity in class 4A students at MI Nurul Ulum Arjosari Malang. This research uses a qualitative approach and the type of research is Classroom Action Research (CAR). The results of the first study were the effective implementation of the Talking Stick method, the increase in social studies learning activity had a good increase, the supporting and inhibiting factors of the Talking Stick method to increase student learning activity.*

**Keyword:** *Talking Stick method, learning activity, Social studies.*

**A. Pendahuluan**

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki mutu pendidikan yang berbeda-beda, oleh karena itu upaya peningkatan mutu menjadi tanggungjawab setiap pihak yang berada dalam lembaga tersebut. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan insan-insan berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam proses pembelajarannya dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Belajar sendiri adalah proses manusia dalam mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa selama pembelajaran dan menciptakan suasana yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.

Pembelajaran adalah sebuah pelaksanaan dari sebuah program yang terencana, yang didalamnya terdapat sebuah aktivitas belajar dan mengajar (Devi et al., 2021). Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, dengan bahan pelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu

lingkungan belajar. Dan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa dalam belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minatnya.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam cara belajar, baik secara fisik, pola berfikir, serta cara merespon dan mempelajari suatu materi pelajaran. Oleh karenanya guru harus berupaya mencari solusi dalam mengatasi perbedaan tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode sendiri merupakan suatu usaha yang dipakai dalam menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang sudah disusun dapat tercapai secara optimal (Majid, 2014). Metode adalah suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Metode dengan maksud untuk mencapai tujuan ini dapat terrealisasikan dengan bermacam-macam metode pembelajaran yang ada. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Helmiati, 2012). Pemilihan metode harus sesuai dengan materi serta tujuan akan dicapai agar tujuan tersebut tercapai dengan optimal. Hasil yang optimal merupakan tolak ukur dalam tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini akan tercapai jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti siswa aktif dalam bertanya, siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, dan siswa aktif dalam berdiskusi.

Tujuan yang ingin dicapai seorang pendidik atau guru sangat beragam, contohnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang tidak membosankan serta pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya sepatutnya guru sudah memiliki keterampilan dalam mengolah kelas baik melalui pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Jika suatu tujuan ingin tercapai, tak luput dari suatu hambatan dalam berproses. Hambatan ini berupa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi cenderung rendah dan guru masih menggunakan metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran serta guru menjadi satu-satunya sumber informasi yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 9-12 September 2021, peneliti melihat kurangnya partisipasi dan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS berupa siswa tidak bersemangat, kurang berpartisipasi dalam belajar. Ilmu Pengetahuan Sosial atau disebut studi sosial adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat (Afifulloh et al., 2019). Setelah observasi awal dengan wali kelas 4A, peneliti menemukan bahwa hanya 25% dari 27 siswa yang aktif dalam mata pelajaran IPS serta dalam pembelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional

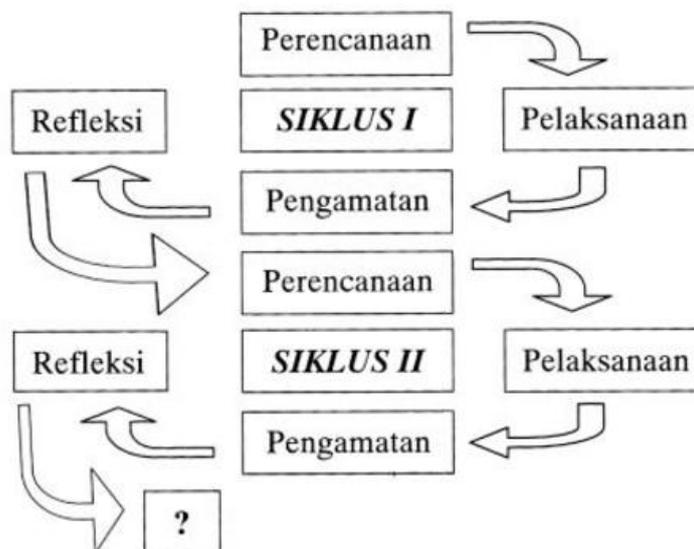
yaitu ceramah, Tanya jawab dan diskusi siswa yang aktif hanya yang berkemampuan tinggi saja.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Talking Stick*, peningkatan keaktifan belajar IPS, faktor pendukung dan penghambat penerapan Metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS pada Siswa Kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan usaha guru dalam mengorganisasikan situasi praktik pembelajaran, serta belajar dari pengalaman mereka pribadi (Wiriaatmadja, 2009). Penelitian Tindakan Kelas dimaksudkan dalam mengembangkan metode pembelajaran efektif juga efisien pada pembelajaran.

Penelitian ini bertempat di MI Nurul Ulum yang beralamatkan Jalan Teluk Pelabuhan Ratu No. 115A Arjosari Kota Malang dengan mengambil mata pelajaran IPS pada siswa kelas 4A dengan jumlah siswa yaitu 27 siswa terdiri dari 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Terdapat 2 sumber data yang ada yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa wawancara dengan guru wali kelas 4A, sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti sebagai usaha untuk membantu proses pelaksanaan praktik pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Alur Siklus PTK

Prosedur penelitian yang digunakan terdapat empat tahapan yang lazim digunakan yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tahapan, observasi dan refleksi (Arikunto et al., 2015). Peneliti melakukan penerapan metode *Talking Stick* sebanyak 2 siklus, persiklusnya satu pertemuan yaitu 2x35 menit. Pelaksanaan siklus I pada tanggal 17 Januari 2022 sedangkan siklus II pada 25 Januari 2022. Instrumen yang peneliti gunakan yaitu lembar observasi, wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam. Teknik analisis data yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai adalah perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, wawancara yang diperdalam, triangulasi dan pembahasan teman sejawat. Indikator keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam belajar yaitu nilai keaktifan siswa dan persentase sebesar 80% banyaknya siswa yang aktif adalah 22 dari 27 siswa kelas 4A.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya Guru adalah kunci utama dalam suatu Pembelajaran (Rifqianto et al., 2021). Guru merupakan jembatan penghubung antara pengetahuan dan siswa melalui pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan sedalam pelaksanaan penelitian ini diperoleh jawaban dari fokus penelitian. Peneliti Mendeskripsikan penerapan metode *Talking Stick*, peningkatan keaktifan belajar IPS, faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagai berikut:

#### **1. Proses penerapan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang**

Sebelum memulai kegiatan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 4A untuk menanyakan keaktifan siswa sebelum diterapkannya metode *Talking Stick* secara mendalam. Ditemukannya perbedaan karakter dari 27 siswa yang membuat guru terkadang kewalahan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran selama ini, guru masih menggunakan metode klasikal yakni metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kurang fokus saat materi dijelaskan serta masih dijumpai siswa yang masih asik mengobrol saat pelajaran. Maka dari itu muncullah solusi yang ditawarkan berupa penggunaan metode *Talking Stick* yang diupayakan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa selama pelajaran IPS.

Metode *Talking Stick* sendiri merupakan suatu metode yang awalnya dipakai untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapatnya dalam suatu forum, yang digunakan khusus oleh penduduk asli Amerika (Shoimin, 2014). Memang pada mulanya *Talking Stick* digunakan untuk menyampaikan pendapat setiap orang dalam forum. Tetapi seiring berjalannya waktu *Talking Stick* ini digunakan sebagai metode pembelajaran yang dinilai efektif saat digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat (Suprijono, 2011). *Talking Stick* adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sangatlah penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Maka peneliti memilih salah satu dari banyaknya metode yaitu menggunakan metode *Talking Stick*, karena dapat mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, berani dalam bertanya maka dipilihlah metode ini untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang.

Metode *Talking Stick* dapat memberikan kelas yang menyenangkan dimana sebuah tongkat sebagai medianya yang dapat menanamkan sikap saling menghargai pendapat atau gagasan seseorang serta berani dalam mengemukakan pendapatnya sendiri. Proses penerapan metode *Talking Stick* ini menggunakan tongkat kayu panjangnya  $\pm 20$  cm, berhiaskan benang berwarna hitam dan pink yang melilit badan tongkat dan diujung tongkat terdapat rumbai-rumbai yang menggantung.



**Gambar 2. Tongkat yang dipakai saat Metode *Talking Stick***

Langkah- langkah metode *Talking Stick* yaitu setelah guru menjelaskan materi siswa diberi kesempatan untuk belajar materi yang telah dijelaskan (Maufur, 2009), kemudian guru menyiapkan tongkat yang diberikan kepada salah satu siswa. Saat lagu diputar tongkat akan berjalan dari satu siswa ke siswa lainnya, saat lagu berhenti siswa yang membawa tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dilakuakn sampai hampir seluruh siswa mendapatkan bagian menjawab pertanyaan. Kegiatan ini ditutup dengan menarik kesimpulan secara bersama-sama, melakukan refleksi dan diikuti berdoa bersama.



**Gambar 3 Proses Penerapan Metode Talking Stick**

## **2. Peningkatan keaktifan belajar IPS siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang**

Keaktifan adalah bentuk suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan nilai-nilai, sikap serta keterampilan pada siswa sebagai upaya latihan yang dilakukan secara sengaja, siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berkualitas (Elu et al., 2021). Keaktifan sendiri muncul sebagai respon siswa pada materi yang telah diberikan guru selama pembelajaran, dengan penggunaan metode yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan siswa pada kelas 4A pada pelajaran IPS masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi, sehingga siswa yang lainnya cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pada dasarnya mata pelajaran IPS ini sangatlah penting bagi siswa, maka dalam penyampaian materi harus dijelaskan secara jelas dan runtut. Maka dari itu penguasaan guru pada materi pelajaran IPS harus dipersiapkan dengan baik. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap permasalahan yang terjadi sehari-harinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan IPS untuk mendidik siswa agar memiliki jiwa social terhadap lingkungan bermasyarakat, dengan bimbingan dari guru berupa arahan-arahan yang mana nantinya memiliki sikap sosial yang tinggi.

Metode *Talking Stick* adalah suatu metode bermain tongkat, yang mana dapat mengukur tingkat penguasaan materi oleh siswa melalui media tongkat (Pour et al., 2018). Dengan bantuan tongkat kayu, siswa berani mengemukakan pendapatnya, bernai dalam bertanya dan juga tidak sungkan dalam menjawab pertanyaan serta aktif dalam pembelajaran. Dari penerapan langkah-langkah metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Adapun indicator aktivitas belajar yang dimaksudkan adalah siswa

membaca materi pelajaran, siswa mendengarkan penjelasan dari guru, siswa mencatat materi IPS yang diberikan guru, siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa aktif bertanya, siswa aktif menjawab soal dalam permainan dan siswa tidak ramai saat pembelajaran berlangsung.

Siswa kelas 4A belum pernah menggunakan metode ini sebelumnya, maka para siswa merasa senang saat permainan ini digunakan, para siswa juga tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persiklusnya, terdapat 60% peningkatan dari prasiklus menuju siklus II. Pada prasiklus dari 27 siswa hanya 7 siswa atau 25% siswa yang aktif dalam pembelajaran IPS yaitu siswa yang cenderung berkemampuan tinggi sedangkan siswa yang kemampuannya rendah cenderung diam dan hanya menyimak materi saja. Maka peneliti menerapkan metode *Talking Stick* pada siswa kelas 4A untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS.

Pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 terdapat peningkatan aktivitas belajar yaitu 16 siswa atau 59%, terdapat peningkatan 34% dari prasiklus. Pada siklus I tingkat perolehan keaktifan siswa belum mencapai target indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti, hal ini disebabkan karena belum menggunakan *Speaker* untuk pengeras lagu saat penerapannya sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak mendengar kapan lagu berhenti dan kapan lagu diputar kembali. Maka diadakannya siklus II pada tanggal 25 Januari 2022, penerapan metode *Talking Stick* kembali pada siklus II, juga terdapat peningkatan aktivitas belajar dari 16 siswa menjadi 23 siswa atau 85% terdapat peningkatan 26 % dari siklus II. Dari siklus II ini menyisahkan 4 siswa atau 15% siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang peneliti inginkan.

### ***3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Talking Stick untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang***

Dalam proses penerapan Metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas 4A terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kesiapan siswa saat belajar, melatih membaca dan memahami pelajaran, melatih fokus siswa dalam belajar (Suprijono, 2011). Metode ini juga dapat melatih siswa untuk berfikir secara cepat dan tepat, meningkatkan kepercayaan diri siswa, membuat suasana belajar lebih menyenangkan (Prayogi, 2019). Pada penerapannya dapat membuat siswa semangat belajar, mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung, dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas dari guru dan mencatat materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas terdapat faktor pendukung lainnya berupa menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan berbicara serta memahami materi pelajaran, serta siswa selalu siap dalam belajar. Faktor pendukung berupa berjalannya penerapan metode ini yaitu persiapan matang pada tongkat yang akan digunakan, terdapat *Speaker* yang digunakan pada siklus II, ruang kelas yang cukup besar sehingga leluasa dalam penerapannya kondisi dan ventilasi udara yang baik.

Adapun faktor penghambat metode *Talking Stick* berupa kekurangan *Talking Stick* yaitu pada saat *Stick* berada pada salah satu siswa yang belum memahami materi pelajaran, maka siswa tersebut akan merasa gelisah dan khawatir jika tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan (Kurniasih & Sani, 2015). Kelemahan metode *Talking Stick* ini juga dapat membuat jantung siswa merasa dag dig dug, seluruh siswa belum siap menerima pertanyaan yang diberikan, apabila guru tidak bias mengkondisikan kelas dengan baik akan memicu kegaduhan.

Faktor penghambat dalam kelas berupa perbedaan karakter tiap siswa, pada siklus I belum menggunakan *Speaker* hal ini menyebabkan terdapat beberapa siswa yang tidak mendengar kapan lagu berhenti dan kapan lagu diputar kembali, kesiapan siswa dalam menerima materi belum 100% sehingga pada siklus I terdapat beberapa siswa masih bingung dalam aturan bermain metode ini, beberapa siswa yang asik mengobrol dengan temannya sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran. Pada saat penerapan metode *Talking Stick* ini, saat teman yang mendapatkan pertanyaan siswa yang lain menyorkannya sehingga timbul kegaduhan.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti menarik kesimpulan mengenai penerapan Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang sebagai berikut:

1. Proses penerapan Metode *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang berjalan efektif sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai oleh guru. Langkah-langkah penerapan metode *Talking Stick* yaitu guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian siswa mencatat materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulas dan belajar materi yang telah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya siswa menutup buku, saat lagu diputar tongkat berjalan dari satu siswa ke siswa lainnya, jika lagu berhenti siswa yang kedapatan tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini dilakukan sampai hampir seluruh siswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Langkah terakhir yaitu guru bersama siswa menarik kesimpulan tentang materi yang telah dijelaskan kemudian melakukan refleksi dan berdoa bersama.

2. Peningkatan keaktifan belajar IPS siswa kelas 4A MI Nurul Ulum Arjosari Malang mengalami peningkatan persiklusnya. Prasiklus terdapat 25% (7 siswa) dari 27 siswa yang aktif, pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 meningkat menjadi 59% (16 siswa). Sedangkan pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022 mengalami peningkatan keaktifan belajar mencapai 85% (23 siswa). Maka selisih peningkatan keaktifan belajar siswa dari prasiklus yaitu 25% (7 siswa) menuju siklus II yaitu 85% (23 siswa) adalah 60% siswa aktif dalam belajar IPS.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode *Talking Stick* pada pelajaran IPS kelas 4A. Faktor pendukung dalam penerapan metode *Talking Stick* adalah persiapan matang pada tongkat yang akan digunakan, penggunaan *Speaker* pada siklus II, ruang kelas yang cukup besar sehingga leluasa dalam penerapannya, kondisi kelas yang baik serta ventilasi udara yang baik. Sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan karakter tiap siswa, pada siklus I belum menggunakan *Speaker*, kesiapan siswa dalam menerima materi belum 100%, terdapat beberapa siswa yang asik mengobrol dengan temannya dan jika temannya mendapatkan tongkat siswa yang lain menyorakinya.

### Daftar Rujukan

- Afifulloh, M., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, 27–2019. Diambil dari [www.ncss.org/Curriculum](http://www.ncss.org/Curriculum)
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Suryani, Ed.) (Ed.Revisi.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (A. Safa, Ed.) (1 ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Devi, D. P., Sa'dullah, A., & Sulistiyono. (2021). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru PAI Pola Pembelajaran Daring Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 39–49. Diambil dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11842/9154#>
- Elu, M. E. J., Tupen, S. N., & Ningsih, N. (2021). Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pada Materi Operasi Bentuk Aljabar. *Factor M*, 3(2). <https://doi.org/10.30762/factor-m.v3i2.3110>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. (L. Susanti, Ed.). Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (N. Nu. Muliawati, Ed.) (II). Bandung:

PT Remaja Rosdakarya.

- Maufur, H. F. (2009). *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1). <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.111>
- Prayogi, P. (2019). Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III DI MI AL Hasib Pakisjajar, 01.
- Rifqianto, M. F. A., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MI Nurul Ulum Arjosari Kota Malang, 3.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning* (VI). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (8 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.